

SKRIPSI 44

**POLA SPASIAL PERMUKIMAN
BERDASARKAN ASPEK FISIK DAN NONFISIK
DI DESA BLIMBINGSARI, JEMBRANA, BALI**



**NAMA : FELICIA CHRISTINA
NPM : 2013420072**

PEMBIMBING: DEWI MARIANA, S.T., M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

SKRIPSI 44

**POLA SPASIAL PERMUKIMAN
BERDASARKAN ASPEK FISIK DAN NONFISIK
DI DESA BLIMBINGSARI, JEMBRANA, BALI**



**NAMA : FELICIA CHRISTINA
NPM : 2013420072**

**PEMBIMBING:
DEWI MARIANA, S.T., M.T.**

**PENGUJI:
DR. IR. HARTANTO BUDIYUWONO, M.T.
DR. IR. Y. BASUKI DWISUSANTO, M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**



SKRIPSI 44

**POLA SPASIAL PERMUKIMAN
BERDASARKAN ASPEK FISIK DAN NONFISIK
DI DESA BLIMBINGSARI, JEMBRANA, BALI**



**NAMA : FELICIA CHRISTINA
NPM : 2013420072**

PEMBIMBING:

DEWI MARIANA, S.T., M.T.

PENGUJI:

**DR. IR. HARTANTO BUDIYUWONO, M.T.
DR. IR. Y. BASUKI DWISUSANTO, M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Felicia Christina

NPM : 2013420072

Alamat : Muara Barat II No. 3, Bandung

Judul Skripsi : Pola Spasial Permukiman Berdasarkan Aspek Fisik dan Nonfisik
di Desa Blimbingsari, Jembrana, Bali

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2018



Felicia Christina

Abstrak

POLA SPASIAL PERMUKIMAN BERDASARKAN ASPEK FISIK DAN NONFISIK DI DESA BLIMBINGSARI, JEMBRANA, BALI

oleh
Felicia Christina
NPM: 2013420072

Agama Hindu telah lama menjadi agama mayoritas di Bali, sehingga konsep Hindu-Bali menjadi begitu kuat tertanam pada setiap aspek kehidupan orang-orang Bali. Konsep Hindu-Bali sendiri telah menciptakan filosofi yang mendasari kearifan lokal setempat daerah Bali. Kearifan lokal Bali ini kemudian menjadi dasar dalam pembentukan identitas arsitektur tradisionalnya, baik pada bentuk rumah tradisionalnya dan juga pada tatanan ruang permukimannya.

Walaupun didominasi oleh penduduk beragama Hindu, di Bali terdapat desa yang seluruh penduduknya beragama Kristen Protestan, yaitu Desa Blimbingsari yang terletak di Kabupaten Jembrana. Desa Blimbingsari yang terbentuk pada akhir tahun 1939 ini kemudian berkembang sebagai satu-satunya desa adat Kristen di Bali sampai saat ini. Perbedaan adat desa asal dan latar belakang sosial para penduduk pemula Desa Blimbingsari tentunya telah menciptakan proses asimilasi yang memungkinkan terjadinya perbedaan pola spasial dengan desa-desa lain di Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola spasial permukiman Desa Blimbingsari berdasarkan aspek fisik dan nonfisiknya. Pola spasial permukiman Desa Blimbingsari sebagai desa Kristen di Bali menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelaah mengingat konsep Hindu-Bali umum digunakan sebagai pedoman pada pembentukan pola spasial pedesaan di Bali.

Setelah melakukan proses penelitian maka ditemukan perbedaan antara pola spasial permukiman Desa Blimbingsari saat ini dengan pola spasial permukiman desa tradisional Hindu pada umumnya. Perbedaan pola spasial permukiman di Desa Blimbingsari disebabkan oleh asimilasi kebudayaan yang terjadi di kehidupan masyarakatnya.

Kata-kata kunci: pola spasial, permukiman, aspek fisik, aspek nonfisik, Desa Blimbingsari, Bali

Abstract

SPATIAL PATTERN OF SETTLEMENT BASED ON PHYSICAL AND NONPHYSICAL ASPECTS IN BLIMBINGSARI VILLAGE, JEMBRANA, BALI

by
Felicia Christina
NPM: 2013420072

Hindu has become major religion in Bali for long time, thus making Hindu concepts deeply rooted in every aspect of local people's lives. Balinese-Hinduism has created a philosophy which underlies Balinese local wisdom. That local wisdom then served as a basis in forming Balinese traditional architecture identity, which includes form of traditional houses and also spatial pattern of traditional settlement.

Although predominated by Hindu practitioners, Bali has a village which inhabited by Christians. The village that located in Jembrana Regency, is named Blimbingsari. Blimbingsari Village was formed at the end of 1939 and then grew as the only Christian village in Bali. Custom and social background differences of the very first villagers of Blimbingsari Village had created a process of assimilation that might have differed its spatial patterns to other villages in Bali.

This research aims to gain knowledge about spatial pattern of Blimbingsari Village settlement based on its physical and nonphysical aspects. Knowing that Blimbingsari is a Christian Village in Bali where Hindu concepts are commonly used in forming spatial pattern of Bali traditional village, spatial pattern of Blimbingsari Village settlement becomes an interesting subject to be analyzed.

There are differences between the spatial pattern of the current Blimbingsari Village settlement with the spatial pattern of traditional Hindu village settlements in general. The differences of the spatial pattern of settlement in Blimbingsari Village is caused by the cultural assimilation that occurs in the life of its people.

Keywords: *spatial pattern, settlement, physical aspect, nonphysical aspect, Blimbingsari Village, Bali*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Dewi Mariana, S.T., M.T. atas bimbingan, saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan selama proses berlangsungnya penelitian.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.T. dan Bapak Dr. Ir. Hartanto Budiyuwono, M.T. yang telah memberikan masukan dan saran.
- Bapak John Ronny, kepala Desa Blimbingsari, yang sudah bersedia memberikan informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan selama proses berlangsungnya penelitian.
- Teman-teman yang telah memberi dukungan selama proses berlangsungnya penelitian.
- Semua pihak yang telah membantu dalam memberikan masukan atau informasi selama penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Bandung, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.6 Metode Penelitian	3
1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian	3
1.6.2 Jenis Penelitian	5
1.6.3 Sumber Data	5
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.5 Teknik Analisis Data	6
1.7 Kerangka Penelitian	7
1.7.1 Kerangka Teori	7
1.7.2 Pola Pemikiran	8
1.7.3 Kerangka Penelitian	9
1.8 Sistematika Penulisan	10
BAB II NILAI KEBUDAYAAN DAN KEPERCAYAAN, SERTA KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI	11

2.1	Pendahuluan	11
2.2	Gambaran Umum Pulau Bali	11
2.3	Kebudayaan dan Kepercayaan Masyarakat Bali	12
2.3.1	Sejarah Pembentukan Kebudayaan dan Kepercayaan.....	13
2.3.2	Karakter Sosial Masyarakat Bali	14
2.4	Arsitektur Tradisional Bali	14
2.4.1	Filosofi Arsitektur Tradisional Bali	14
2.4.2	Aspek-aspek yang Mempengaruhi Konsep Arsitektur Tradisional Bali	15
2.4.3	Pola dan Orientasi pada Arsitektur Tradisional Bali.....	20
2.5	Pola Umum Desa Tradisional Bali	23
2.6	Teori <i>Figure Ground</i> Roger Trancik	26
 BAB III DESA BLIMBINGSARI		29
3.1	Profil Umum Desa Blimbingsari	29
3.2	Letak Geografis dan Keadaan Topografi	30
3.3	Latar Sejarah dan Perkembangan Desa Blimbingsari	32
3.4	Sistem Kemasyarakatan Desa Blimbingsari	34
3.5	Pemetaan Desa Blimbingsari	37
3.6	Tata Guna Lahan	45
3.7	Karakter dan Aktivitas Penduduk Desa Blimbingsari.....	46
3.8	Sistem Kekerabatan Warga Desa Blimbingsari	49
 BAB IV POLA SPASIAL PERMUKIMAN DESA BLIMBINGSARI.....		51
4.1	Pola Spasial Permukiman Desa Blimbingsari Berdasarkan Aspek Fisik	51
4.1.1	Analisis Berdasarkan Aspek Letak Geografis dan Topografi	51
4.1.2	Analisis <i>Figure Ground</i>	60
4.2	Pola Spasial Permukiman Desa Blimbingsari Berdasarkan Aspek Nonfisik	83
4.2.1	Analisis Berdasarkan Aspek Agama dan Kepercayaan	83

4.2.2 Analisis Berdasarkan Aspek Sistem Kemasyarakatan	89
4.2.3 Analisis Berdasarkan Aspek Sistem Kekerabatan	91
4.2.4 Analisis Berdasarkan Aspek Aktivitas dan Mata Pencaharian.....	96
BAB V KESIMPULAN.....	103
5.1 Kesimpulan	103
5.1.1 Pola Spasial Permukiman Desa Blimbingsari Berdasarkan Aspek Fisik	103
5.1.2 Pola Spasial Permukiman Desa Blimbingsari Berdasarkan Aspek Nonfisik	104
DAFTAR PUSTAKA.....	xv
GLOSARIUM	xvi
LAMPIRAN	xvii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Lokasi Desa Blimbingsari pada Pulau Bali	4
Gambar 1.2	Kerangka Teori	7
Gambar 1.3	Skema Pola Pemikiran	8
Gambar 1.4	Kerangka Penelitian	9
Gambar 2.1	Peta Fisik Pulau Bali	12
Gambar 2.2	Ilustrasi Sumbu Natural dan Sumbu Ritual	16
Gambar 2.3	Perwujudan Konsep Tri Angga Pada Rumah Tinggal	17
Gambar 2.4	Ilustrasi Sumbu Natural	20
Gambar 2.5	Ilustrasi Sumbu Ritual	21
Gambar 2.6	Ilustrasi Sumbu Kosmos	21
Gambar 2.7	Konsepsi Tri Angga	22
Gambar 2.8	Ilustrasi Nawa Sanga dan Sanga Mandala	22
Gambar 2.9	Pola Perempatan pada Desa Tradisional Bali	23
Gambar 2.10	Pola Linear pada Desa Tradisional Bali	24
Gambar 2.11	Pola Kombinasi pada Desa Tradisional Bali	24
Gambar 2.12	Beberapa Pola Desa Bali Aga	25
Gambar 2.13	Beberapa Pola Desa Bali Dataran	26
Gambar 2.14	Jenis Elemen Solid	27
Gambar 2.15	Jenis Elemen Void	27
Gambar 2.16	Tekstur Homogen	27
Gambar 2.17	Tekstur Heterogen	28
Gambar 2.18	Tekstur Tidak Jelas	28
Gambar 2.19	Jenis Pola Wilayah	28
Gambar 3.1	Wilayah Desa Blimbingsari	29
Gambar 3.2	Pembagian Zona Kabupaten dan Kota di Bali	30
Gambar 3.3	Topografi Kabupaten Jembrana dan Pembagian Wilayah Kecamatannya	31
Gambar 3.4	Topografi Desa Blimbingsari	31
Gambar 3.5	Peta Banjar Blimbingsari Ketika Baru Dibuka	33
Gambar 3.6	Ilustrasi Perkembangan Desa Blimbingsari	33
Gambar 3.7	Wilayah Banjar di Desa Blimbingsari	34

Gambar 3.8	Cakupan Wilayah dan Letak Enjungan di Banjar Blimbingsari	35
Gambar 3.9	Cakupan Wilayah dan Letak Enjungan di Banjar Ambyarsari	36
Gambar 3.10	Skema Struktur Desa Blimbingsari	36
Gambar 3.11	Pemetaan Desa Blimbingsari	37
Gambar 3.12	Peta Hutan Taman Nasional Bali Barat.....	38
Gambar 3.13	Hutan Taman Nasional Bali Barat	38
Gambar 3.14	Salah Satu Lokasi Peternakan Program Simantri di Desa Blimbingsari..	38
Gambar 3.15	Bale Sari Asih.....	39
Gambar 3.16	Tampak Muka Gereja Pniel Blimbingsari.....	39
Gambar 3.17	Bangunan Gereja Pniel Blimbingsari.....	39
Gambar 3.18	SDK Maranatha dan TK Fajar Sari	40
Gambar 3.19	Koperasi Mitra Usaha Kecil Desa Blimbingsari	40
Gambar 3.20	Panti Asuhan Widhya Asih II	40
Gambar 3.21	Kantor Desa Niti Graha	41
Gambar 3.22	Puskesmas Pembantu Blimbingsari	41
Gambar 3.23	Bale Paruman Blimbingsari	41
Gambar 3.24	Area Pemakaman Giri Astina Raga	42
Gambar 3.25	Gapura Kori Agung	42
Gambar 3.26	Kantor Resort Taman Nasional.....	43
Gambar 3.27	Tampak Muka Gereja Immanuel Ambyarsari	43
Gambar 3.28	Bangunan Gereja Immanuel Ambyarsari	43
Gambar 3.29	SDN Blimbingsari	44
Gambar 3.30	Area Pemakaman Ambyarsari	44
Gambar 3.31	Bale Tempat Ibadat Penguburan di Pemakaman Ambyarsari	44
Gambar 3.32	Tata Guna Lahan Desa Blimbingsari	45
Gambar 3.33	Salah Satu Area Perkebunan Coklat di Desa Blimbingsari	46
Gambar 3.34	Salah Satu Peternakan Ayam di Desa Blimbingsari.....	46
Gambar 3.35	Tempat Pengerjaan Hasil Perkebunan Kelapa	47
Gambar 3.36	Sebaran Guest House di Desa Blimbingsari.....	48
Gambar 3.37	Bale Banjar Tempat Berlatih Anggota Sekaha.....	48
Gambar 3.38	Kegiatan Anak Sekolah di Salah Satu Bale Banjar	49
Gambar 3.39	Contoh Komplek yang Terdiri dari Tiga Rumah di Desa Blimbingsari ..	50
Gambar 4.1	Keadaan Topografi Desa Blimbingsari	51
Gambar 4.2	Pembentukan Pola Perempatan pada Banjar Blimbingsari	52

Gambar 4.3	Pembentukan Pola Perempatan pada Banjar Ambyarsari.....	53
Gambar 4.4	Letak Bangunan Umum pada Banjar Blimbingsari.....	53
Gambar 4.5	Pola Pusat Banjar Blimbingsari	54
Gambar 4.6	Letak Bangunan Umum pada Banjar Ambyarsari.....	54
Gambar 4.7	Pola Pusat Banjar Ambyarsari	55
Gambar 4.8	Perbandingan Pola Desa Perempatan dengan Pola Awal Banjar Blimbingsari	55
Gambar 4.9	Perbandingan Pola Desa Perempatan dengan Pola Banjar Blimbingsari Saat Ini.....	56
Gambar 4.10	Perbandingan Pola Desa Perempatan dengan Pola Banjar Ambyarsari...	56
Gambar 4.11	Sebaran Permukiman di Desa Blimbingsari	57
Gambar 4.12	Letak Jalan Sekunder di Banjar Blimbingsari	58
Gambar 4.13	Kedudukan Gereja dan Pemakaman di Banjar Blimbingsari.....	59
Gambar 4.14	Kedudukan Gereja dan Pemakaman di Banjar Ambyarsari	59
Gambar 4.15	Pengaruh Letak Geografis terhadap Orientasi Natural	60
Gambar 4.16	Contoh Blok Medan di Banjar Blimbingsari	61
Gambar 4.17	Penjelasan Contoh Blok Medan di Banjar Blimbingsari	62
Gambar 4.18	Contoh Blok Medan di Banjar Ambyarsari	62
Gambar 4.19	Penjelasan Contoh Blok Medan di Banjar Ambyarsari	63
Gambar 4.20	Contoh Blok Tunggal di Banjar Blimbingsari.....	64
Gambar 4.21	Penjelasan Contoh Blok Tunggal di Banjar Blimbingsari	65
Gambar 4.22	Contoh Blok Tunggal di Banjar Ambyarsari.....	65
Gambar 4.23	Penjelasan Contoh Blok Tunggal di Banjar Ambyarsari	66
Gambar 4.24	Contoh Blok Pembatas Linear di Banjar Blimbingsari	67
Gambar 4.25	Penjelasan Contoh Blok Pembatas Linear di Banjar Blimbingsari.....	68
Gambar 4.26	Contoh Blok Pembatas Linear di Banjar Ambyarsari	68
Gambar 4.27	Penjelasan Contoh Blok Pembatas Linear di Banjar Ambyarsari.....	69
Gambar 4.28	Sebaran Jenis Elemen Solid Pada Banjar Blimbingsari.....	70
Gambar 4.29	Sebaran Jenis Elemen Solid Pada Banjar Ambyarsari.....	71
Gambar 4.30	Elemen Void Terbuka Linear di Banjar Blimbingsari.....	72
Gambar 4.31	Elemen Void Terbuka Linear di Banjar Ambyarsari.....	73
Gambar 4.32	Contoh Elemen Void Tertutup dan Terbuka Sentral di Banjar Blimbingsari	73
Gambar 4.33	Penjelasan Elemen Void Tertutup di Banjar Blimbingsari.....	74

Gambar 4.34	Penjelasan Elemen Void Terbuka Sentral di Banjar Blimbingsari	75
Gambar 4.35	Contoh Elemen Void Tertutup dan Terbuka Sentral di Banjar Ambyarsari	75
Gambar 4.36	Penjelasan Elemen Void Tertutup di Banjar Ambyarsari.....	76
Gambar 4.37	Penjelasan Elemen Void Terbuka Sentral di Banjar Ambyarsari	76
Gambar 4.38	Sebaran Elemen Void di Banjar Blimbingsari	77
Gambar 4.39	Sebaran Elemen Void di Banjar Ambyarsari	78
Gambar 4.40	Tekstur Homogen di Banjar Blimbingsari	79
Gambar 4.41	Tekstur Heterogen di Banjar Blimbingsari	80
Gambar 4.42	Tekstur Tidak Jelas di Banjar Blimbingsari	80
Gambar 4.43	Tekstur Homogen di Banjar Ambyarsari	81
Gambar 4.44	Tekstur Heterogen di Banjar Ambyarsari	81
Gambar 4.45	Tekstur Tidak Jelas di Banjar Ambyarsari	82
Gambar 4.46	Pola Spasial Banjar Ambyarsari	82
Gambar 4.47	Pola Spasial Banjar Blimbingsari	83
Gambar 4.48	Sumbu Natural pada Desa Blimbingsari	84
Gambar 4.49	Sumbu Ritual pada Desa Blimbingsari	84
Gambar 4.50	Sumbu Kosmos pada Desa Blimbingsari	85
Gambar 4.51	Orientasi Sanga Mandala pada Desa Blimbingsari	85
Gambar 4.52	Penerapan Sanga Mandala pada Awal Pembentukan Banjar Blimbingsari	86
Gambar 4.53	Sebaran Area Permukiman di Banjar Blimbingsari	86
Gambar 4.54	Perbedaan Kondisi Banjar Blimbingsari dengan Konsep Sanga Mandala ..	87
Gambar 4.55	Penerapan Sanga Mandala pada Banjar Ambyarsari.....	87
Gambar 4.56	Sebaran Area Permukiman di Banjar Ambyarsari	88
Gambar 4.57	Perbedaan Kondisi Banjar Blimbingsari dengan Konsep Tri Angga	88
Gambar 4.58	Perbedaan Kondisi Banjar Ambyarsari dengan Konsep Tri Angga	89
Gambar 4.59	Pusat Kumpul Enjungan Banjar Ambyarsari	89
Gambar 4.60	Pusat Kumpul Enjungan Banjar Blimbingsari	90
Gambar 4.61	Pertambahan Jumlah Enjungan di Banjar Blimbingsari	91
Gambar 4.62	Contoh Komplek Rumah yang Terdiri dari Beberapa Bangunan di Banjar Blimbingsari	92

Gambar 4.63	Sebaran Komplek Rumah yang Terdiri dari Beberapa Bangunan di Banjar Blimbingsari	93
Gambar 4.64	Sebaran Komplek Rumah yang Terdiri dari Beberapa Bangunan di Banjar Ambyarsari	94
Gambar 4.65	Pengaruh Sebaran dan Pertumbuhan Permukiman terhadap Pola Spasial di Banjar Blimbingsari	95
Gambar 4.66	Letak Lahan Garapan di Banjar Blimbingsari	96
Gambar 4.67	Warga Sedang Membuat Jalan ke Area Perkebunan	97
Gambar 4.68	Jalan Sekunder ke Area Perkebunan di Banjar Blimbingsari	97
Gambar 4.69	Sebaran Area Peternakan di Desa Blimbingsari	98
Gambar 4.70	Pusat Banjar sebagai Pusat Aktivitas Umum di Masing-masing Banjar .	99
Gambar 4.71	Bale Banjar (Selain Bale Banjar Enjungan) di Desa Blimbingsari	100
Gambar 4.72	Salah Satu Toko di Banjar Blimbingsari	101
Gambar 4.73	Salah Satu Warung di Banjar Blimbingsari	101
Gambar 4.74	Salah Satu Warung di Banjar Ambyarsari	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Denah Wisata Banjar Blimbingsari.....	xvii
Lampiran 2:	Foto Beberapa Rumah di Banjar Ambyarsari	xviii
Lampiran 3:	Foto Beberapa Rumah di Banjar Ambyarsari	xix
Lampiran 4:	Foto Beberapa Aktivitas Masyarakat Desa Blimbingsari.....	xx
Lampiran 5:	Foto Plang Beberapa Bangunan Umum di Desa Blimbingsari.....	xxi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terkenal akan keindahan alam dan kekayaan budayanya. Di era yang modern ini, kebudayaan tradisional Bali masih bertahan dan masih melekat kuat pada orang-orang Bali. Hal tersebutlah yang membuat Bali menjadi unik dan berbeda. Di saat daerah-daerah lain mulai kehilangan ciri khas adat setempatnya saat menapaki era globalisasi dan modernisasi, Bali masih dapat mempertahankan eksistensinya di era milenium ini dengan tetap menjunjung dan mempertahankan kebudayaan tradisionalnya.

Agama Hindu diperkirakan mulai masuk ke Bali sebelum abad ke-8. Penerimaan yang baik akan konsep ajaran Hindu oleh raja-raja dan masyarakat Bali membuat agama Hindu berkembang pesat setelahnya, yaitu pada era Bali Kuno dan pada era pemerintahan Kerajaan Majapahit. Tanpa adanya upaya ekspansi penyebaran agama Islam dan tanpa adanya komunitas Muslim yang signifikan di Bali, agama Hindu dapat tetap bertahan sebagai agama mayoritas pasca runtuhnya Kerajaan Majapahit hingga saat ini.

Akibat dari perkembangan agama Hindu yang telah terjadi begitu lama, konsep Hindu-Bali sendiri menjadi begitu kuat tertanam dan telah melebur dengan setiap aspek kehidupan orang-orang Bali. Konsep Hindu-Bali telah menciptakan filosofi yang kemudian membentuk kearifan lokal setempat daerah Bali. Kearifan lokal Bali yang dilandasi oleh adat setempat dan norma-norma agama Hindu kemudian menciptakan identitas tersendiri bagi arsitektur tradisionalnya, baik pada bentuk rumah tradisionalnya dan juga pada tatanan ruang permukimannya (Gelebet, 1981).

Konsep tata ruang pada arsitektur tradisional Bali umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik dan nonfisik yang pada umumnya mempengaruhi pola spasial sebuah desa tradisional di Bali adalah topografi lingkungan dan letak geografis, nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem kekeluargaan, dan mata pencaharian. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan orientasi lingkungan permukiman desa-desa dan rumah-rumah di Bali (Gelebet, 1981).

Walaupun didominasi oleh penduduk beragama Hindu, di Bali terdapat desa yang seluruh penduduknya beragama Kristen Protestan, yaitu Desa Blimbingsari yang terletak di Kabupaten Jembrana. Agama Kristen sendiri mulai masuk di Bali pada tahun 1930 dan

kemudian berkembang sangat pesat setelah dilakukannya pembaptisan pertama terhadap 12 orang Bali pada November 1931. Perkembangan penduduk beragama Kristen yang pesat di Bali pada akhirnya mengakibatkan terbentuknya Desa Blimbingsari, yang kemudian tumbuh dan berkembang sejak akhir tahun 1939 sebagai satu-satunya desa Kristen di Bali sampai saat ini.

Pola spasial permukiman Desa Blimbingsari sebagai desa Kristen di Bali menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelaah mengingat pengaruh konsep Hindu-Bali telah kuat mengakar pada aspek-aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada pembentukan pola spasial pedesaan di Bali.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berbeda dari kebanyakan desa lain di Bali, Desa Blimbingsari yang terdiri dari penduduk yang menganut agama Kristen Protestan merupakan desa yang terbentuk atas penduduk yang berasal dari berbagai desa di Bali¹. Perbedaan adat desa asal dan latar belakang sosial para penduduk pemula Desa Blimbingsari tentunya telah menciptakan proses asimilasi yang mungkin menyebabkan perbedaan pola spasial dengan desa-desa lain di Bali. Selain itu, aspek perbedaan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Desa Blimbingsari mungkin juga dapat menimbulkan perbedaan pada pola spasial permukimannya.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, maka timbul pertanyaan: *Bagaimanakah pola spasial permukiman Desa Blimbingsari?* Pertanyaan tersebut merupakan dasar permasalahan dari penelitian ini. Kemudian pertanyaan tersebut dikembangkan ke dalam beberapa pertanyaan berikut: Apakah konsep tata letak permukiman berdasarkan konsep kepercayaan Hindu-Bali masih diterapkan pada Desa Blimbingsari? Apakah aspek fisik dan nonfisik mempengaruhi pola spasial permukiman di Desa Blimbingsari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola spasial permukiman Desa Blimbingsari dengan mengidentifikasi aspek fisik dan nonfisik yang terdapat di desa tersebut.

¹ Penduduk pemula Desa Blimbingsari yang berjumlah 30 orang berasal dari Desa Abianbase, Desa Pelambingan, Desa Bubunan, Desa Carangsari, Desa Sading, Desa Buduk, Desa Tumbakbayuh, dan beberapa berasal dari bagian barat Untal-untal (Ayub, 2014).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang pola spasial permukiman Desa Blimbingsari berdasarkan aspek fisik dan nonfisik yang terdapat di desa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola desa dalam menyusun strategi untuk mengatur perkembangan Desa Blimbingsari selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pola spasial makro permukiman di Desa Blimbingsari. Penelitian mengenai pola spasial permukiman Desa Blimbingsari dilakukan dengan mencari tahu pengaruh dari aspek-aspek fisik dan nonfisik terhadap bentukan pola desa.

Aspek fisik yang dibahas pada penelitian ini adalah aspek letak geografis desa karena keadaan topografi lingkungan seringkali mempengaruhi pola desa-desa di Bali. Selain itu teori *figure ground* juga digunakan untuk menganalisis kondisi fisik. Aspek nonfisik yang dibahas pada penelitian ini merupakan aspek-aspek nonfisik yang umum mempengaruhi pola spasial desa di Bali. Aspek nonfisik yang diteliti dibatasi hanya pada beberapa aspek berikut, yaitu aspek kepercayaan masyarakat, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, aktivitas penduduk, dan aspek mata pencaharian penduduk Desa Blimbingsari.

Konsep kepercayaan Hindu Bali digunakan pada penelitian ini untuk membandingkan pola spasial desa Hindu di Bali dengan pola spasial Desa Blimbingsari. Konsep yang dibahas pada penelitian ini merupakan konsep kepercayaan umum yang sering digunakan sebagai acuan dalam menentukan pola spasial sebuah desa di Bali, yaitu konsep Tri Angga/Tri Loka dan konsep Sanga Mandala.

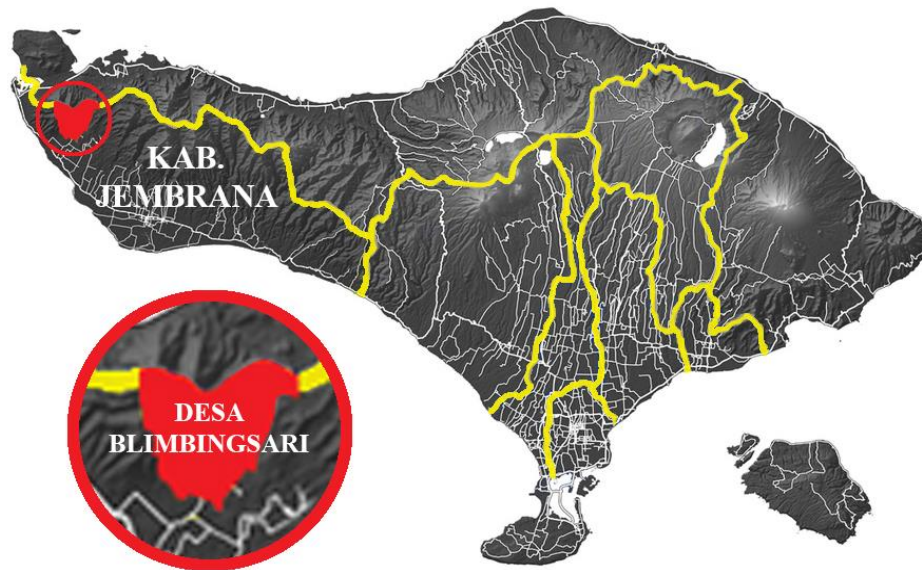
Asimilasi budaya yang terjadi pada Desa Blimbingsari telah menciptakan sebuah fenomena yang menarik untuk ditelaah. Aspek-aspek yang telah disebutkan di atas dipilih dalam penelitian ini karena kondisi aspek-aspek tersebut pada Desa Blimbingsari berbeda dengan kondisi desa-desa lain di Bali pada umumnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah Desa Blimbingsari yang merupakan satu-satunya desa Kristen di Bali sampai saat ini. Desa Blimbingsari ini terletak di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Penelitian pola spasial permukiman ini

dilakukan pada kawasan permukiman Banjar Blimbingsari dan Banjar Ambyarsari yang terletak di dalam Desa Blimbingsari.



Gambar 1.1 Lokasi Desa Blimbingsari pada Pulau Bali
(Sumber diolah: www.google.com)

Rangkaian proses penelitian ini dilakukan dari akhir bulan Januari hingga awal bulan Mei 2018, dengan rincian sebagai berikut:

1. Penelitian diawali dengan melakukan pencarian kasus/fenomena arsitektur yang turut disertai dengan studi literatur awal pada bulan Januari-Februari 2018. Melalui proses tersebut ditemukanlah sebuah fenomena menarik di Desa Blimbingsari seperti yang sudah dijabarkan di bagian latar belakang penelitian.
2. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan melakukan survey awal ke Desa Blimbingsari yang dilakukan pada 2-4 Februari 2018. Survey tersebut dilakukan untuk memastikan fenomena yang terjadi dan juga untuk melakukan pengamatan awal mengenai kondisi terkini Desa Blimbingsari. Pada kesempatan tersebut, wawancara awal dengan perbekel Desa Blimbingsari dilakukan.
3. Setelah itu proses penelitian dilanjutkan pada penulisan bagian pendahuluan, landasan teori yang dipakai, dan juga data-data yang didapatkan dari survey awal, wawancara, dan studi literatur. Kemudian tahap analisis awal dilakukan dari data-data yang sudah didapatkan.

4. Survey kedua ke Desa Blimbingsari yang dilakukan pada 25-27 Maret 2018. Survey tersebut dilakukan untuk melengkapi data-data penelitian yang masih belum didapatkan pada survey awal.
5. Kemudian penelitian dilanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam dari seluruh data-data penelitian yang sudah didapatkan, baik dari data primer maupun data sekunder.
6. Setelah melakukan analisis secara menyeluruh, maka pada tahap akhir penelitian ditariklah kesimpulan dari hasil analisis.

1.6.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjabarkan peristiwa/fenomena aktual yang terjadi pada Desa Blimbingsari secara sistematis dan akurat. Hal tersebut dilakukan guna mendeskripsikan fakta dan sifat populasi yang terdapat di Desa Blimbingsari, baik dari aspek fisik maupun nonfisik, guna mencari hubungan sebab-akibat antara kondisi budaya dan sosial masyarakat Desa Blimbingsari dengan bentukan pola spasial permukimannya.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut di bawah ini adalah rincian dan penjelasannya:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan dari hasil observasi secara langsung terhadap objek penelitian, yaitu Desa Blimbingsari. Selain itu, data primer juga didapatkan dari hasil wawancara terhadap perbekel dan beberapa penghuni desa.

Data primer penelitian ini berupa:

- a. Data pemetaan Desa Blimbingsari
- b. Data profil umum Desa Blimbingsari
- c. Data kondisi fisik dan nonfisik Desa Blimbingsari
- d. Data aktivitas masyarakat Desa Blimbingsari
- e. Data hasil wawancara dengan perbekel dan beberapa masyarakat Desa Blimbingsari

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung. Data sekunder dapat berupa tulisan, laporan, dan bukti yang disusun dalam literatur maupun media digital. Data sekunder penelitian ini berupa:

- a. Data hasil studi literatur mengenai konsep arsitektur Bali, sejarah latar belakang dan perkembangan Desa Blimbingsari, kondisi budaya dan sosial Desa Blimbingsari, aspek yang mempengaruhi bentukan pola spasial permukiman desa, pola-pola umum desa tradisional Bali, dan teori *figure ground*.
- b. Data peta fisik Desa Blimbingsari

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati dan meneliti langsung situasi di Desa Blimbingsari. Pengamatan secara langsung dilakukan terhadap aktivitas penduduknya, pola persebaran permukiman, dan letak bangunan-bangunan umum yang ada di Desa Blimbingsari.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan data-data penelitian yang tidak bisa didapat melalui observasi lapangan. Wawancara dilakukan terhadap perbekel desa dan beberapa penduduk Desa Blimbingsari. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan seputar sejarah singkat terbentuknya desa beserta perkembangan dan pertumbuhan penduduknya, sifat budaya dan sosial desa serta penduduknya, dan aktivitas yang umum dilakukan penduduk Desa Blimbingsari.

1.6.5 Teknik Analisis Data

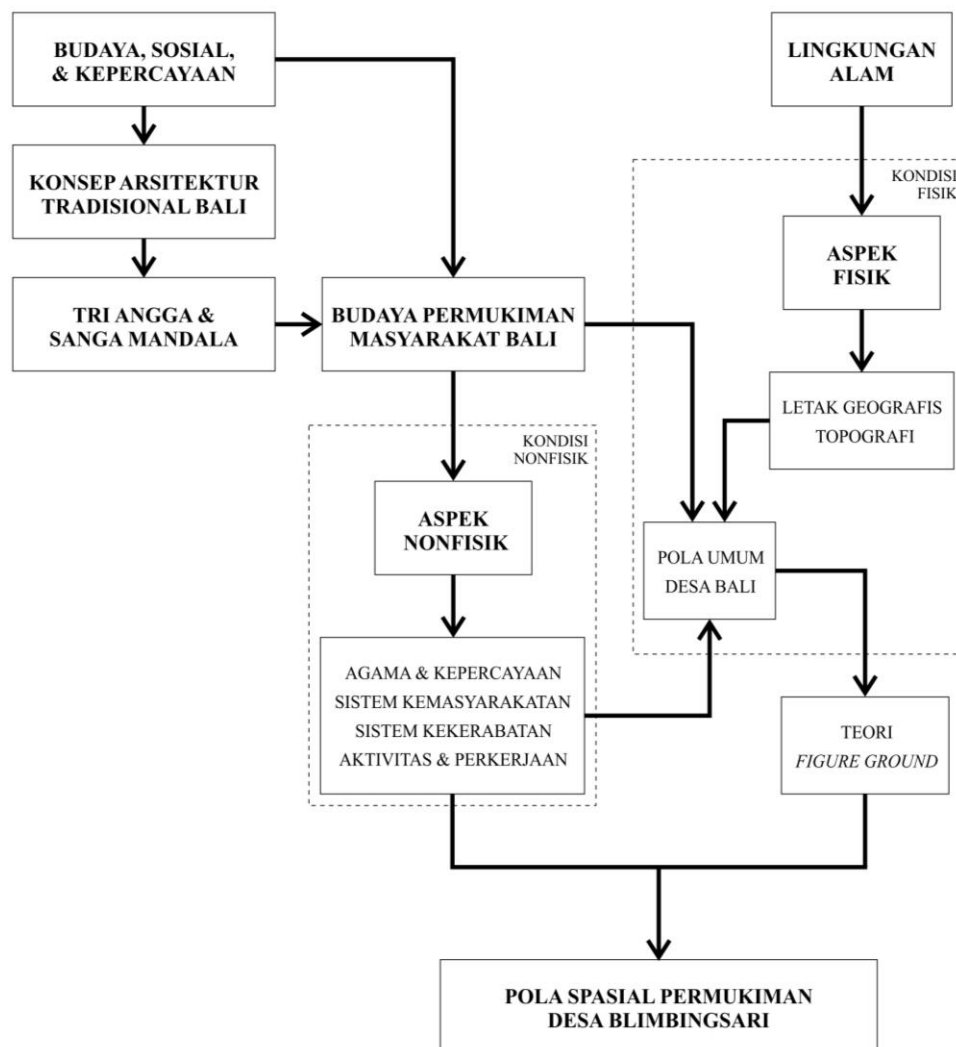
Hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan mengacu pada landasan teori yang digunakan pada penelitian. Langkah analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap lingkungan permukiman Desa Blimbingsari. Pengamatan yang dilakukan mencakup pengamatan terhadap kondisi aspek-

- aspek fisik (letak geografis dan kondisi lingkungan desa) dan nonfisik (kondisi budaya dan sosial penduduknya) Desa Blimbingsari.
2. Melakukan analisis terhadap hubungan antara kondisi aspek-aspek fisik dan nonfisik yang terdapat di Desa Blimbingsari dengan pola spasial dan pola pertumbuhan permukiman.
 3. Melihat apakah pola spasial permukiman Desa Blimbingsari masih dipengaruhi oleh konsep arsitektur Hindu-Bali.
 4. Menarik kesimpulan atas hasil analisis yang didapatkan.

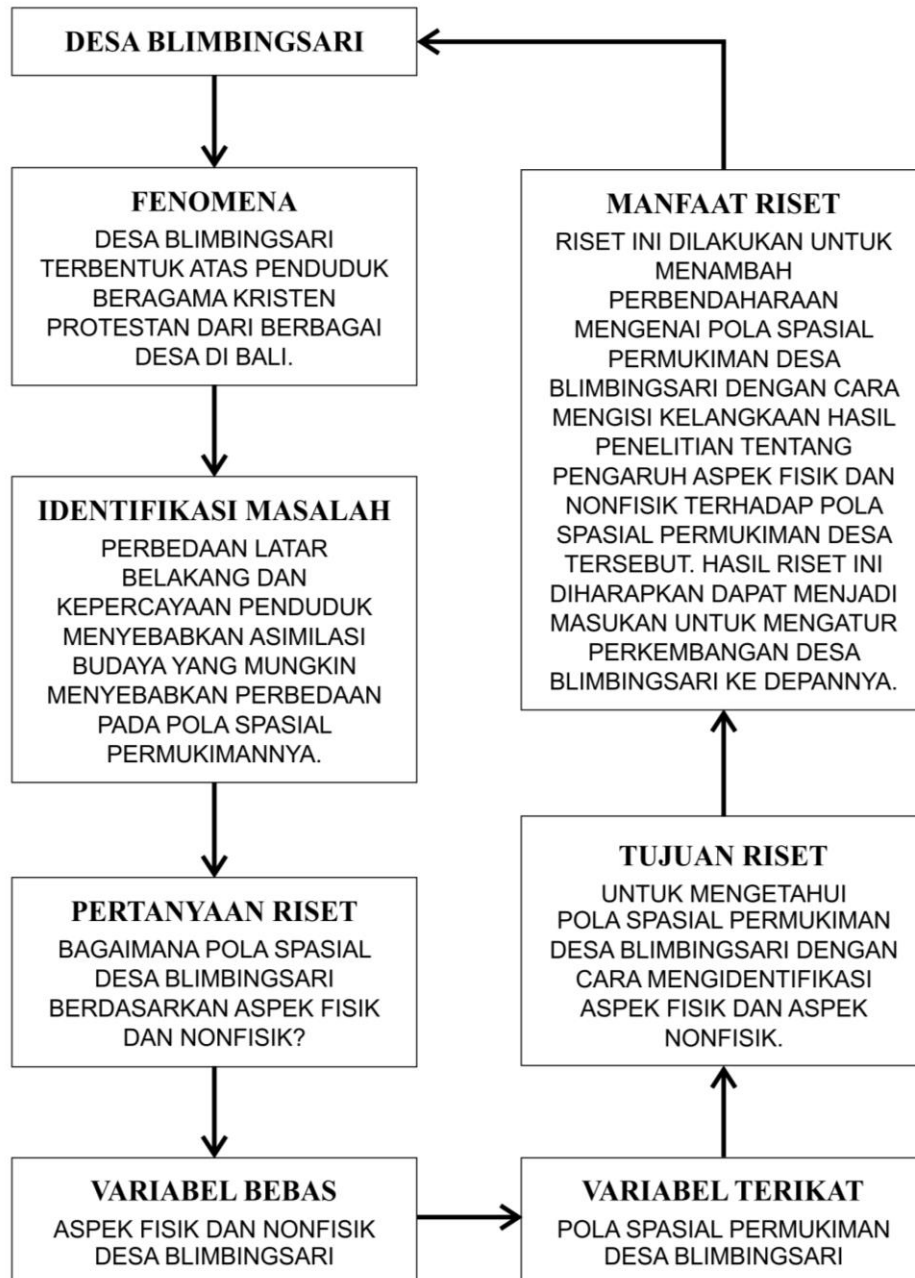
1.7 Kerangka Penelitian

1.7.1 Kerangka Teori



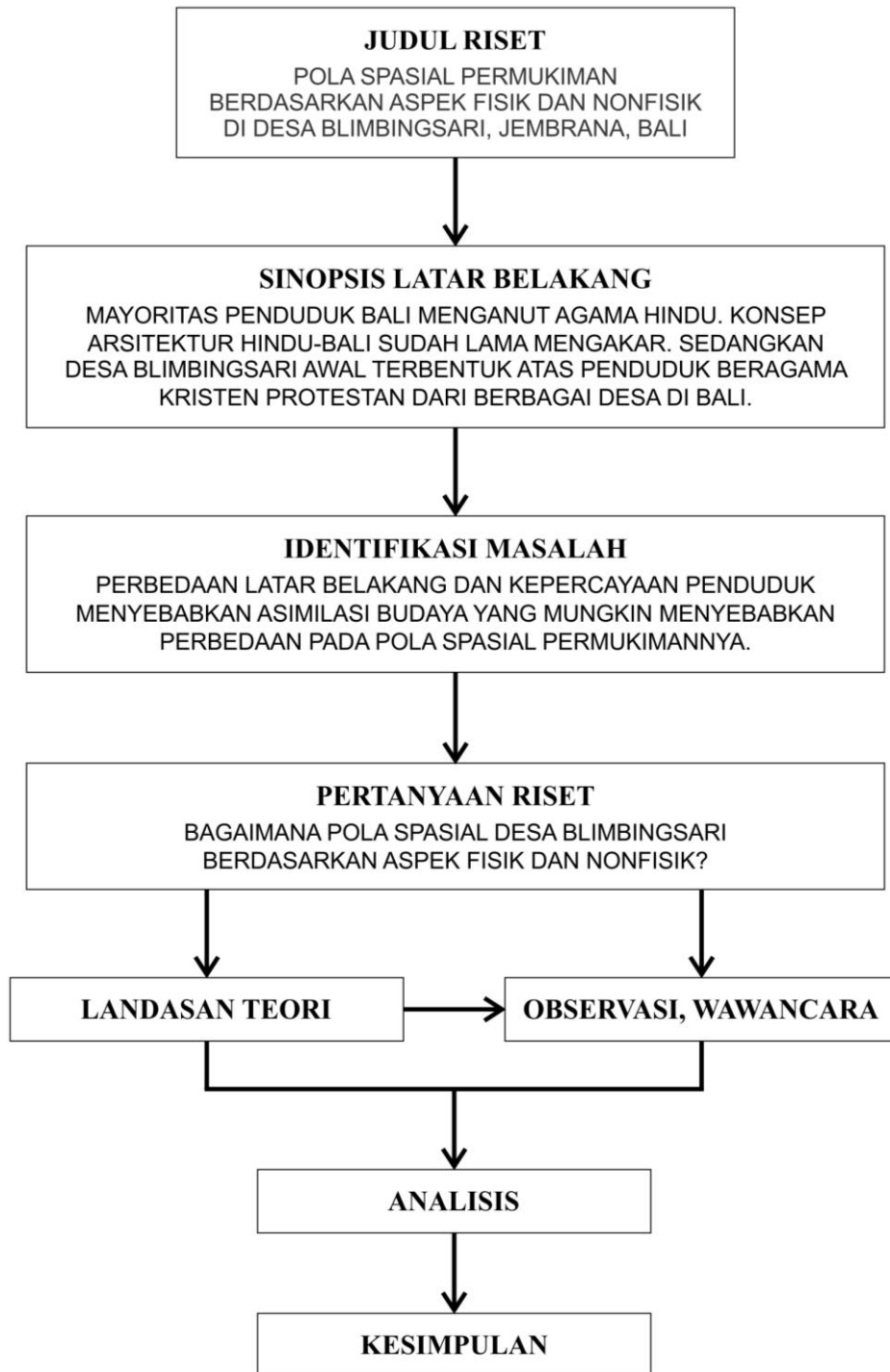
Gambar 1.2 Kerangka Teori

1.7.2 Pola Pemikiran



Gambar 1.3 Skema Pola Pemikiran

1.7.3 Kerangka Penelitian



Gambar 1.4 Kerangka Penelitian

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Merupakan pembahasan awal mengenai latar belakang dipilihnya topik penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: Nilai Kebudayaan dan Kepercayaan, serta Konsep Arsitektur Tradisional Bali

Merupakan dasar-dasar teori yang dijadikan acuan untuk mengkaji dan menganalisis data temuan. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori mengenai konsep arsitektur Bali, teori pengaruh aspek fisik dan nonfisik terhadap pola spasial permukiman, dan juga teori pola-pola permukiman desa tradisional Bali. Pada bab ini dituliskan juga teori *figure ground* Roger Trancik yang digunakan untuk menanalisis kondisi fisik Desa Blimbingsari.

Bab 3: Desa Blimbingsari

Merupakan penjabaran mengenai objek penelitian, mulai dari sejarah latar belakang terbentuknya Desa Blimbingsari, letak geografis desa, kondisi lingkungan, kondisi sosial dan budaya desa saat ini, hingga aktivitas masyarakatnya.

Bab 4: Pola Spasial Permukiman Desa Blimbingsari Berdasarkan Aspek Fisik dan Nonfisik

Merupakan sajian olahan data dan penjabaran analisis dalam penelitian mengenai pola spasial permukiman Desa Blimbingsari. Penjabaran analisis berupa penjabaran mengenai hubungan antara kondisi aspek-aspek fisik dan nonfisik yang terdapat di Desa Blimbingsari dengan pola spasial dan pola pertumbuhan permukimannya. Serta berisi analisis akan perbandingan antara pola spasial permukiman Desa Blimbingsari dengan pola spasial permukiman tradisional Hindu di Bali.

Bab 5: Kesimpulan

Merupakan rangkuman hasil analisis dan pembahasan yang pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan penelitian, yaitu pertanyaan mengenai bentukan pola spasial permukiman Desa Blimbingsari.